



Upaya Mengatasi Kemacetan di Kota Yogyakarta

Volume capacity ratio beberapa ruas jalan mencapai angka 0,9, atau mendekati macet total.

● OLEH: ERIC ISKANDARSJAH

Pada 7 Oktober 2017, Kota Yogyakarta merayakan HUT ke-261. Seiring bertambahnya usia, kota ini telah berkembang sangat pesat, serta semakin penuh dengan kegiatan masyarakatnya di berbagai bidang kehidupan.

Kota Yogyakarta tak hanya merupakan Ibu Kota Daerah Istimewa Yogyakarta, namun juga dikenal sebagai tujuan wisata dan kota pendidikan. Kota pun semakin ramai, baik karena pertumbuhan penduduknya, maupun dari kunjungan wisatawan maupun para pelajar/mahasiswa luar daerah.

Hingga, tantangan yang dihadapi pun semakin berat. Kota ini menjadi semakin padat. Yang paling dirasakan adalah ruas jalan di seputar kota yang dipenuhi oleh kendaraan. Ribuan kendaraan kini menyesaki jalanan hingga memicu kemacetan panjang.

Kondisi lalu lintas tersebut dikeluhkan oleh masyarakat, salah satunya, Winaryo. Ia mengatakan, lima tahun yang lalu, kemacetan lalu lintas sehari-hari di Yogyakarta tidak separah sekarang. "Dulu kalamacet hanya saat liburan saja. Sekarang, di beberapa ruas jalan selalu macet setiap hari," ujar pria yang tinggal di Gondokusuman, Yogyakarta tersebut.

Kemacetan yang kerap ia temui antara lain di persimpangan Demangan, yang merupakan persimpangan antara Jalan Affandi, Jalan Laksda Adisucipto (depan Lippo Mal), dan Jalan Munggur.

Menurutnya, kemacetan di ruas jalan itu hampir terjadi setiap hari, akhirnya, setiap harus melintasi kawasan itu ia lebih memilih menggunakan jalan alternatif. "Kemacetan kian meluas saat pagi dan sore. Hal ini juga terjadi di beberapa ruas jalan lainya, termasuk di ring road".

Kepala Dinas Perhubungan (Dis-hub) Kota Yogyakarta, Wirawan Hario Yudho, tak menampik kondisi lalu lintas yang semakin padat. Bahkan, ia menuturkan, kepadatan lalu lintas Yogyakarta saat ini telah mendekati titik jenuh, atau titik di mana adanya potensi terjadi kemacetan secara total.

Saat ini, ia menjelaskan, nilai volume capacity ratio (V/C Ratio) di Kota Yogyakarta telah mencapai angka 0,8, bahkan ada beberapa ruas jalan yang V/C Ratio-nya mencapai angka 0,9. V/C Ratio sendiri merupakan perbandingan antara jumlah kendaraan yang melintas di suatu ruas jalan dalam satu jam dengan total kapasitas dari ruas jalan tersebut.

| | |
|---------|--|
| 1. | |
| 2. | |
| 3. | |
| 4. | |
| 5. | |

Tindak Lanjut

Jatuk Ditanggapi

Jatuk Diketahui

Jumpa Pers

Angka maksimal dari rasio ini adalah 1, yang menunjukkan bahwa kemacetan total telah terjadi. Rasio yang mencapai angka 0,9 menunjukkan bahwa Kota Yogyakarta telah mendekati posisi macet total. "Ini harus segera dicegah dengan berbagai langkah strategis. Oleh karena itu, isu transportasi harus dijadikan persoalan prioritas ketiga setelah persoalan pendidikan dan kesehatan," kata Wirawan, kepada *Republika*, Kamis (5/10).

Saat ini, lanjut dia, kondisi lalu lintas tergolong dalam kategori padat merayap. Hal itu terjadi secara aglomerasi baik di Kota Yogyakarta maupun kabupaten sekitar seperti Sleman dan Bantul. Karena, kepadatan lalu lintas juga terjadi di ring road, Godean, Maguwo, dan jalan menuju Bandara Adi Sucipto.

"Kepadatan lalu lintas tersebut meningkat secara signifikan pada saat musim liburan," ujarnya. Hal inilah yang membuat Dinas Perhubungan terus melakukan berbagai upaya agar kemacetan tidak kian menjadi-jadi.

Ini mengingat V/C Ratio berpotensi terus meningkat karena berdasarkan data, menurut Wirawan, di Yogyakarta rata-rata setiap tahun terjadi peningkatan jumlah kendaraan 7 hingga 10 persen. Sementara, lanjutnya, total panjang ruas jalan di Kota Yogyakarta hanya sekitar 200 kilometer, dan sangat sulit untuk dapat menambah jumlah tersebut.

Isu prioritas

Lebih lanjut Wirawan kembali menekankan agar persoalan perhubungan harus segera dijadikan isu

prioritas ketiga setelah pendidikan dan kesehatan. Jika tidak, ia khawatir, dalam lima tahun ke depan, kondisi lalu lintas di Yogyakarta akan berada pada titik deadlock, sebuah kondisi di mana terjadinya kemacetan yang disertai dengan kondisi terkuncinya kendaraan di persimpangan-persimpangan jalan.

Menurutnya, guna mengatasi masalah itu, Yogyakarta harus segera merealisasikan Transit Oriented Development (TOD). Ini merupakan pendekatan pengembangan kota yang mengadopsi tata ruang campuran dan optimalisasi penggunaan angkutan umum seperti bus dan kereta, serta dilengkapi jaringan pedestrian dan sepeda yang memadai.

OTD dapat dilakukan dengan segera mewujudkan Stasiun Lempuyangan sebagai sentral dari seluruh transportasi umum di Yogyakarta. Selain itu, OTD juga dapat dilakukan dengan terus menambah jumlah koridor TransJogja. Sehingga total jumlah koridor yang saat ini berjumlah 17 itu dapat diperluas ke berbagai penjuru wilayah.

Selain itu, pihaknya terus mendorong agar jumlah armada TransJogja dapat terus ditambah sehingga dapat menampung peningkatan jumlah penumpang. Penambahan jumlah armada juga dapat memperpendek lead time atau interval antar armada, sehingga penumpang tak perlu menunggu kedatangan bus di halte terlalu lama.

"Kehadiran transportasi umum yang memadai sangat krusial dalam memenuhi kebutuhan transportasi masyarakat. Terutama bagi yang belum memiliki kendaraan pribadi.

Selain itu, kehadiran transportasi umum yang memadai diharapkan dapat menarik masyarakat yang sudah menggunakan kendaraan pribadi untuk kemudian beralih menggunakan transportasi umum," ujarnya.

Sehingga ia berharap, OTD didukung dengan postur Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kota, kabupaten, maupun Provinsi DIY. "Sehingga pengembangan transportasi dan tata kota dapat berjalan dengan optimal," kata Wirawan, menegaskan.

Terpisah, Sekretaris Komisi C DPRD Kota Yogyakarta Suwanto menilai bahwa salah satu penyebab kemacetan yang juga harus diperhatikan adalah kurang tertibnya sistem parkir. Maka itu, ia mendorong agar setiap lahan digunakan sesuai peruntukannya.

"Tindakan penertiban parkir di bahu jalan harus ditingkatkan. Karena hal ini memakan bagian jalan, maka dampaknya terhadap kepadatan lalu lintas juga cukup signifikan," ujarnya.

Apalagi, lanjut Suwanto, ruas jalan di Kota Yogyakarta tidak memungkinkan untuk diperlebar. Terkait transportasi umum di Yogyakarta saat ini, ia merasa prihatin atas berjubelnya ojek online.

Menurutnya, membludaknya ojek online harus dijadikan pemicu bagi bagi pemkot untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas transportasi umum. "Sehingga transportasi umum seperti TransJogja dapat benar-benar menjadi sarana transportasi utama yang dapat diandalkan," jelasnya. ■ ed: yusuf assidiq

| Instansi | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut |
|----------------------|--------------|-------|-----------------|
| 1. Dinas Perhubungan | Netral | Biasa | Untuk Diketahui |

Yogyakarta, 28 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005